

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah masih menghadapi masalah tentang banyaknya angka pengangguran dari lulusan universitas. Berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan S1 sampai S3 mencapai 737.000 orang. Menurut Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2019 terdapat 5,67% pengangguran dari perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena banyaknya calon pekerja yang tidak sesuai dengan jumlah lapangan pekerjaan (www.bps.go.id)

Di era globalisasi sekarang ini, negara dipaksa untuk bersaing di dunia internasional. Jika sumber daya manusia tidak mencukupi maka akan menimbulkan banyak pengangguran. Tingkat pengangguran yang disebabkan oleh lulusan universitas terus naik seiringnya waktu. Cara mengurangi pengangguran salah satunya yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem pendidikan. Institusi perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan siap bekerja (Setyaningrum, Sawiji, & Ninghardjanti, 2018)

Pendidikan diploma III kebidanan memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan lulusan SDM bidang kesehatan yang kompeten dan profesional. Namun lulusan bidan saat ini masih belum berkualitas karena kurang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu banyak juga yang belum sesuai dengan profil lulusan bidang yang memiliki *soft skill* (Silfia, 2018)

Diharapkan saat ini mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan kerja yang matang, karena akan sangat berpengaruh dengan masa depan. Namun kenyataannya saat ini banyak pengangguran juga diakibatkan oleh banyaknya mahasiswa tingkat akhir yang belum mempersiapkan dirinya dengan matang untuk memasuki dunia pekerjaan, selain itu penyebab pengangguran lainnya adalah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya sehingga saat ini persaingan lebih ketat. Angkatan kerja lulusan perguruan tinggi saat ini sangat sedikit pengalaman tentang dunia kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja sangat membantu. Oleh karenanya mahasiswa yang sedang menempuh semester akhir diwajibkan

mempunyai kesiapan kerja agar bisa berkompetisi dalam dunia kerja dengan yang lainnya.(Zunita, Yusmansyah, & Widiastuti, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Setyaningrum, Sawiji, & Ninghardjanti (2018) di prodi pendidikan administrasi perkantoran pada mahasiswa yang sedang menempuh semester akhir, masih banyak yang belum mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Sebanyak 64% belum siap kerja dan tidak percaya terhadap keahlian yang dimiliki oleh dirinya. Hanya 36% saja yang sudah mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia kerja.

Rachmawati dan Sulianti (2018) melakukan penelitian di perguruan tinggi Wisnudharma menyebutkan, banyak mahasiswa yang tidak percaya diri dengan keahlian yang mereka punya dan merasa rendah diri saat bersaing dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lain. Penyebab lainnya adalah mahasiswa merasa keahlian yang dimilikinya tidak sesuai dengan kualifikasi perusahaan-perusahaan ternama.

Menurut Cabello & Walker (dalam Sulistiana & Sulistiobudi, 2017) para lulusan baru dari perguruan tinggi masih sangat sedikit dalam hal pengalaman kerja dan cukup sulit untuk lulusan baru tersebut bekerja sesuai dengan bidang yang diinginkan. Menurut Sulistiana & Sulistiobudi (2017) sebanyak 51.07% dari 186 orang yang baru lulus dari salah satu universitas di Bandung dan sudah memiliki gelar sarjana masih perlu menyiapkan dirinya secara maksimal dalam memulai suatu pekerjaan.

Laporan dari *tracer study* pada tahun 2017 menunjukkan lulusan baru pada angkatan 2015, 70% sudah bekerja dan sisanya yaitu 30% belum mendapatkan pekerjaan atau memilih tidak bekerja. Pada tahun 2016 mengalami penurunan lulusan yang sudah bekerja sebesar 3% dan terdapat peningkatan yang belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 3% (Suhartono & Machmuddah, 2020)

Hasil interview yang dilakukan Baiti, Abdullah, & Rochwidowati (2017) terhadap 8 mahasiswa menunjukkan hasil 5 mahasiswa mempunyai kesiapan kerja yang rendah. Mahasiswa yang diinterview belum mempersiapkan diri secara maksimal untuk memasuki dunia kerja. Hal ini karena mahasiswa tidak percaya diri dihadapkan dengan tugas yang cukup sulit dibandingkan dengan tugas di

perkuliahan. Rendahnya persiapan dan pengalaman juga menjadi salah satu pengaruh. (Suhartono & Machmuddah, 2020)

Flinkman dkk dalam (Lee, et al., 2020) menyebutkan bahwa mahasiswa keperawatan tingkat akhir berpikir bahwa kompetensi yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa baru. Perawat baru lebih rentan mengalami stress saat baru mulai bekerja karena bingung dalam membangun hubungan dengan sesama rekan kerja di rumah sakit. Hal ini karena banyak lulusan perawat baru yang kurang mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pada tahun 2017 terdapat peningkatan dengan lebih dari 20.000 perawat terdaftar dan mendapatkan lisensi tiap tahunnya. Namun kenyataannya peningkatan ini terjadi karena tingkat pergantian perawat yang tinggi setiap tahunnya dan durasi kerja yang pendek. Pada tahun 2015 sebanyak 31,2% perawat berhenti bekerja. Saat ini institusi keperawatan juga lebih memperhatikan kesiapan kerja calon perawat yang akan bekerja di rumah sakit supaya dapat bekerja lebih efektif dan dapat menjalin relasi yang baik dengan rekan kerjanya.

Selain menjadi garda terdepan dalam menangani pandemi corona, tenaga medis saat ini juga menjadi tulang punggung sistem kesehatan. Saat ini pelaksana Pemerintah Provinsi Jawa Barat membentuk program Puskesmas Terpadu dan telah menerima 6.909 pendaftar dari kalangan tenaga kesehatan. Para calon tenaga medis ini akan diuji mengenai pemahaman teknis medis dan penanganan wabah. Ternyata dengan adanya program Puskesmas Terpadu banyak sekali tenaga medis yang ikut mendaftar. Setelah berlangsung selama kurang lebih satu bulan, tim penyeleksi berhasil menyaring 500 tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang profesi. Diambil 500 orang saja karena pemerintah hanya benar-benar mengambil tenaga medis yang sudah siap untuk bekerja dan lulus tes uji pemahaman teknis medis dan penanganan wabah. Sisanya yaitu 6.409 orang dinyatakan tidak siap bekerja dan belum lolos uji pemahaman teknis medis dan penanganan wabah (Ansori, 2021).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan kerja dapat merugikan dirinya sendiri

dan dapat menghambat potensi yang dimilikinya. Mahasiswa juga seharusnya sudah mempunyai tujuan yang pasti dalam menentukan karirnya di masa depan. Padahal kenyataannya pada saat ini di masa pandemi calon tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk membantu memberhentikan penyebaran Covid-19. Urgensi penelitian ini adalah kesiapan kerja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat akhir, karena semakin baik kesiapan kerja yang dimiliki dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menemukan keterampilan, minat dan bakat yang dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai kesuksesannya terutama pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Kesehatan yang akan terjun langsung menghadapi pasien.

Kesiapan kerja sangat diperlukan agar dapat memahami suatu hal sesuai dengan hal yang sudah dipahami sebelumnya (Baiti, Abdullah, & Rochwidowati, 2017). Kesiapan kerja juga ditandai oleh kematangan fisik dan mental yang didukung dengan adanya kemauan dan keterampilan. Karena semakin tinggi kesiapan kerja mahasiswa maka semakin percaya diri juga ketika memasuki dunia kerja (Setyaningrum, Sawiji, & Ninghardjanti, 2018).

Kesiapan kerja adalah seseorang yang mengetahui keahlian dan keterampilan yang dimiliki dan dapat membuatnya berkembang di tempat kerja dan meningkatkan karir dengan potensi yang dimiliki (Walker & Caballero, 2010). Kesiapan kerja adalah keahlian, keterampilan dan kesiapan seseorang dalam bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya dan keadaan dari lingkungan yang memiliki beragam jenis pekerjaan yang bisa dilakukan secara langsung (Mason et al., 2009). Kesiapan kerja menurut Pool & Sewell (2007) adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh individu dalam memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya seperti keterampilan, memahami sesuatu, pengetahuan, dan ciri-ciri kepribadian yang lain untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Menurut Pool & Sewell, (2007) terdapat empat aspek utama dalam kesiapan kerja, yaitu : a. Keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengemban tugas berdasarkan hasil pelatihan dan pengalaman. Ini termasuk keterampilan interpersonal & keterampilan intrapersonal, kreativitas & keterampilan komunikasi. b. Ilmu yang menjadikan pendidikan sebagai landasan

teori memungkinkan individu memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya masing-masing. c. Pemahaman, kemampuan seseorang untuk memahami apa yang diketahui dan dipelajari sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dan mendapatkan kepuasan, serta mengetahui apa yang diinginkannya. d. Ciri kepribadian, yaitu ciri-ciri yang dimiliki oleh tersebut untuk mendorong dan menemukan potensi yang dimiliki orang tersebut. Hal itu dapat diwujudkan dalam etika profesi, rasa tanggung jawab, semangat berbisnis, kemampuan berpikir kritis dan mampu bekerja dengan tim.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Achmad (2003) terdiri dari dua faktor. Yang pertama faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri yaitu kecerdasan, keterampilan baik interpersonal maupun intrapersonal, bakat, minat, keahlian, motivasi, kebutuhan psikologis, cita-cita dan capaian dalam bekerja. Faktor yang berasal dari luar diri yaitu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, rasa nyaman dan aman dalam pekerjaan, kesempatan untuk berkembang, teman kerja, relasi dengan atasan dan upah yang didapatkan.

Mahasiswa dituntut mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas supaya bisa bersaing dengan lulusan sarjana yang lain. Karena itu mahasiswa harus mempunyai keterampilan yang melekat dalam dirinya. Keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Karena kemampuan abstrak sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja orang tersebut (Suhartono & Machmuddah, 2020).

Hayes (2002) mengatakan bahwa keterampilan interpersonal adalah sebuah kepribadian yang digunakan untuk berinteraksi bersama orang lain dengan efektif untuk menciptakan lingkungan yang diinginkan. Gardner (2011) mengemukakan bahwa keterampilan interpersonal keahlian dan peka terhadap orang lain yang berhubungan dengan motivasi yang ada pada diri orang tersebut, cara mereka bekerja, dan cara mereka bekerja di dalam *team*. Menurut Buhrmester et al., (1988) keterampilan interpersonal adalah keahlian individu untuk mengerti situasi yang terjadi di sekitarnya dan saling berkomunikasi dengan individu lainnya.

Aspek keterampilan interpersonal menurut Buhrmester et al., (1988) yaitu :

- a. Kemampuan berinisiatif yaitu usaha untuk memulai sesuatu dan memulai interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan yang lebih luas atas kemauan dirinya sendiri tanpa perintah dari orang lain.
- b. Kemampuan bersifat terbuka yaitu mampu mengungkapkan informasi kepada orang lain yang bersifat pribadi dan memberikan perhatian kepada orang lain.
- c. Bersikap asertif yaitu individu mampu untuk meminta orang lain melakukan sesuatu atau menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, mampu mengungkapkan perasaan dengan jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.
- d. Memberikan dukungan emosional, yaitu kemampuan untuk menenangkan, memberi rasa nyaman kepada orang lain, kemampuan untuk berempati tinggi dan kemampuan untuk mengekspresikan perhatian.
- e. Kemampuan mengatasi konflik yaitu kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah supaya tidak semakin panas, merespon konflik secara positif dan mengatasi konflik supaya tidak menimbulkan kerugian dalam suatu hubungan yang sudah terjalin dan memberikan dampak negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan interpersonal menurut Nashori (2008) dibagi menjadi dua yaitu :

- pertama, faktor dari dalam diri meliputi:
 - (1) Gender, biasanya laki-laki yang cenderung aktif terlibat dalam lingkungan sosial
 - (2) Kepribadian ekstrovert yaitu selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain
 - (3) Karakteristik kematangan dan kesabaran dalam beragama, tanpa menilai seseorang dan cenderung mengerti sifat orang lain,
 - (4) Konsep diri yang positif membuat individu peka terhadap lingkungannya sendiri.
- Kedua, faktor yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi keterampilan interpersonal adalah:
 - (1) Menjalin relasi yang baik dengan orang tua akan memungkinkan anak untuk mempelajari kegiatan sosialnya di rumah
 - (2) Berkomunikasi dengan teman sebaya akan meningkatkan perkembangan sosial
 - (3) Mengikuti berbagai kegiatan akan membuat individu terbiasa memulai komunikasi yang efektif
 - (4) Kegiatan sosial yang dilakukan secara maksimal akan mempengaruhi hubungan interpersonal

Keterampilan interpersonal sangat penting bagi mahasiswa tingkat akhir, seperti kemampuan untuk berinisiatif, kemampuan untuk bersifat terbuka terhadap

orang lain, mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memberikan dukungan emosional, dan terampil dalam mengatasi konflik. Kemampuan berinisiatif merupakan kemampuan melakukan pekerjaan tanpa diperintah terlebih dahulu. Kebiasaan berinisiatif dapat meningkatkan sebuah inovasi dan kreativitas individu (Sari, Warneri, & Okianna, 2018). Dalam memasuki dunia kerja mahasiswa akan siap untuk bekerja tanpa harus menunggu dari arahan orang lain dan mereka akan berinisiatif untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut.

Kemampuan untuk bersifat terbuka terhadap orang lain dibutuhkan mahasiswa untuk mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja, yaitu mengatakan kepada orang lain apa yang dipikirkan, rasakan dan apa yang diinginkan. Hal ini penting karena saat memasuki dunia kerja individu membagi pikiran dan gagasan saat pertemuan atau rapat kepada orang lain yang ada di forum tersebut. Kemampuan bersikap asertif sangat dibutuhkan mahasiswa, karena dengan sikap asertif yang dimiliki oleh mahasiswa sangat dibutuhkan dalam lingkungan pekerjaan nanti supaya bisa berhubungan dengan rekan kerja lainnya. Orang yang asertif biasanya cenderung terbuka dengan orang lain, berani menyatakan pendapat dan mampu menolak sesuatu yang dapat merugikan dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lora (dalam Fajriana & Listiara, (2018) mengatakan bahwa perilaku percaya diri dapat berperan sebagai pengendali individu dari pengaruh individu lainnya.

Memberikan dukungan emosional dapat diberikan dalam bentuk perhatian, dorongan positif, dan kepedulian yang membuat orang lain menjadi nyaman (Sarrafino & Smith, 2011). Dukungan emosional yang baik dari orang lain dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, karena dengan memberikan rasa nyaman, perhatian dan empati yang tinggi berpengaruh kepada sikap emosional individu yang juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja seseorang.

Kemampuan mengatasi konflik sangat diperlukan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja, karena didalam dunia kerja individu akan menemui banyak orang dengan karakter dan juga kebiasaan yang berbeda. Perbedaan persepsi pun terkadang tidak bisa dihindari di dalam dunia kerja, hal

ini lah yang menjadi pemicu konflik ataupun pertentangan di dalam dunia kerja (Pinatih & Vembriati, 2019)

Keterampilan interpersonal juga mempengaruhi kesiapan kerja, karena keterampilan interpersonal meliputi kemampuan abstrak (tidak berwujud) yang dibutuhkan orang lain untuk berhasil dalam karir maupun kehidupannya, kemampuan untuk memahami dan peka terhadap perasaan, niat, motivasi, dan sifat orang lain, peka terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain, dan kemampuan untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain (Suhartono & Machmuddah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono & Machmuddah (2020) terdapat hasil yang signifikan antara kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal. Hal ini karena kemampuan memahami dan peka, membangun relasi dan berkomunikasi dengan orang lain sangat mempengaruhi persiapan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiantini, Utomo, & Afandi, (2019) terdapat hasil yang signifikan antara *soft skill* yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa prodi administrasi bisnis. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terdiri dari jurusan keperawatan, jurusan ilmu gizi, jurusan fisioterapi dan jurusan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keterampilan interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keterampilan interpersonal dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara keterampilan interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kedepannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pada psikologi sosial dan psikologi industri & organisasi, kemudian bagi subjek dapat menambah pengalaman dan keilmuan mengenai hubungan keterampilan

interpersonal terhadap kesiapan kerja, kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan yang berfokus pada kesiapan kerja bagi instansi, penelitian ini diharapkan menjadi masukan ilmu yang berguna kemudian dapat dijadikan bahan pembelajaran serta memperkaya ilmu dari hasil penelitian.